



Edukasi Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja di MAN 2 Kota Banjarmasin

Muhammad Hifni¹, Nur Gina Ulfah¹, Nur Lathifah¹, Syifa Dini Ilmiah¹, Wilda Lutfia¹, Mi'rajunnisa^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jalan Gubernur Syarkawi, Barito Kuala 70581, Indonesia
mirajunnisa@umbjm.ac.id*

Artikel History:

Received: 24 Januari 2026 / Received in revised form: 12 Februari 2026 / Accepted: 17 Februari 2026

ABSTRACT

Anemia remains a health problem among adolescents, especially adolescent girls, partly due to low knowledge and compliance with Iron Supplement Tablets (IST). This community service activity aims to increase students' knowledge about anemia and the importance of consuming IST through health education interventions. The activity was carried out at MAN 2 Banjarmasin with a pre-test and post-test design, involving 35 students selected purposively. The intervention was delivered in the form of lectures, PowerPoint presentations, and leaflets containing information about anemia, risks in adolescents, and how to consume TTD. The pre-test results showed that most students were in the low knowledge category (57%), while only 14% were in the good category. After the intervention, the post-test results showed a significant increase, with 94% of students in the good knowledge category and no students in the poor knowledge category. Improvements were also seen in all question indicators, such as understanding of anemia, which increased from 34% to 97%, and knowledge of TTD consumption times, which increased from 20% to 80%. This activity shows that health education through lectures, PowerPoint presentations, and leaflets is effective in increasing students' knowledge about anemia and TTD consumption, thereby potentially supporting efforts to prevent anemia in school-age adolescents.

Keywords: *Keywords: Anemia, Health Education, Adolescents, Iron Supplement Tablets (TTD)*

ABSTRAK

Anemia masih menjadi masalah kesehatan pada remaja, khususnya remaja putri, yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai anemia dan pentingnya konsumsi TTD melalui intervensi edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di MAN 2 Banjarmasin dengan desain *pre-test* dan *post-test*, melibatkan 35 siswa yang dipilih secara *purposive*. Intervensi diberikan dalam bentuk ceramah, *power point* dan pembagian *leaflet* yang berisi informasi tentang anemia, risiko pada remaja, serta tata cara konsumsi TTD. Hasil *pre-test* menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan kurang sebesar 57%, sedangkan hanya 14% yang berada pada kategori baik. Setelah intervensi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 94% siswa berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak terdapat lagi siswa dengan kategori pengetahuan kurang. Peningkatan juga terlihat pada seluruh indikator pertanyaan, seperti pemahaman pengertian anemia yang meningkat dari 34% menjadi 97%, serta pengetahuan waktu konsumsi TTD dari 20% menjadi 80%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui ceramah, *power point*, dan *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa

*Mi'rajunnisa.

Email: mirajunnisa@umbjm.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



mengenai anemia dan konsumsi TTD, sehingga berpotensi mendukung upaya pencegahan anemia pada remaja usia sekolah.

Kata kunci : Anemia, Edukasi Kesehatan, Remaja, Tablet Tambah Darah (TTD)

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi ketika jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin berada di bawah nilai normal sesuai usia dan jenis kelamin. Hemoglobin berperan penting dalam membawa oksigen dan zat gizi esensial ke seluruh jaringan tubuh, anemia ditetapkan pada kadar hemoglobin di bawah 12 g/dL pada perempuan dan di bawah 13,5 g/dL pada laki-laki (Herwandar & Soviyati, 2020). Menurut Khobibah *et al.*, (2021), kelompok usia remaja khususnya remaja perempuan, termasuk populasi yang rentan mengalami kondisi ini dan sering dikaitkan dengan permasalahan gizi. Pembentukan hemoglobin memerlukan jumlah zat gizi tertentu, sehingga kekurangan asupan maupun gangguan penyerapan nutrisi dapat memicu anemia. Pada masa remaja, kebutuhan zat besi meningkat seiring terjadinya pubertas yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang cepat, peningkatan volume darah, jumlah sel darah merah, serta kenaikan berat badan tanpa lemak untuk mempertahankan kadar hemoglobin dan mioglobin (Tirtana *et al.*, 2025).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi atau angka kejadian anemia pada remaja putri usia 15-24 tahun di Indonesia adalah 15,5% dan untuk remaja putra sebesar 14,4%. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian oleh Astuti *et al.*, (2025) yang dilakukan di SMPN 8 Banjarmasin menyatakan bahwa ada 16,27% angka prevalensi anemia di SMPN 8 Banjarmasin pada siswa perempuan. Padahal, Puskesmas dan Dinas Kesehatan sudah secara rutin membagikan Tablet Tambah Darah (TTD) ke remaja perempuan di usia sekolah mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, prevalensi anemia masih tergolong cukup tinggi. Menurut penelitian oleh Nasruddin *et al.*, (2021), tingginya prevalensi anemia ini disebabkan karena rendahnya tingkat kepatuhan dalam konsumsi TTD di kalangan remaja putri.

MAN 2 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang menerima Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin dari Puskesmas. Tetapi, hasil pra-observasi terhadap 35 siswa menunjukkan bahwa 14 siswa tidak langsung minum TTD sesuai anjuran karena alasan lupa, takut efek samping, tidak menyukai bau dan rasa tablet, serta tidak tepat dalam cara atau waktu konsumsi. Hanya 6 siswa yang selalu patuh minum TTD, sementara hanya 12 siswa yang pernah memperoleh edukasi dan memahami pencegahan anemia melalui TTD, serta 14 siswa menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya konsumsi TTD secara rutin.

Berdasarkan kondisi ini, sehingga dilakukan proyek pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis edukasi interaktif yang memanfaatkan media belajar visual seperti *power point* dan *leaflet*. Tujuan dari dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah agar siswa yang bersekolah di MAN 2 Banjarmasin dapat meningkatkan kepatuhannya terhadap pentingnya penggunaan Tablet Tambah Darah (TTD) sehingga dapat membantu untuk mencegah anemia.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 09 Desember 2025 pada ruang kelas MAN 2 Kota Banjarmasin dengan menggunakan metode desain *pre-test* dan *post-test* untuk menilai efektivitas intervensi edukasi kesehatan mengenai anemia. Kegiatan diikuti oleh 35 siswa laki-laki dan perempuan yang dipilih secara *purposive*. Sebelum intervensi, peserta diberikan *pre-test* berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang anemia, meliputi definisi, ciri-ciri, pentingnya minum Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, waktu yang tepat untuk minum TTD, dan tanda bahwa zat besi dari TTD diserap oleh tubuh. Selanjutnya, untuk tahap intervensi, dilakukan edukasi kesehatan

dengan dua metode, yaitu pembagian *leaflet* yang berisi informasi singkat mengenai anemia dan telah diverifikasi sehingga isi edukasi terjamin validitas dan akurasi. Selain itu, sesi tanya jawab juga diberikan untuk memperdalam pemahaman siswa.

Setelah intervensi, peserta kembali diberikan *post-test* dengan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor dan persentase peningkatan pengetahuan. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana intervensi edukasi melalui *leaflet* dan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang anemia sekaligus pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat di MAN 2 Banjarmasin ini dimulai dari kegiatan *pre-test* terlebih dahulu. Pada tahap *pre-test*, seluruh peserta diberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal mereka mengenai anemia dan tindakan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hasil *pre-test* ini menunjukkan tingkat pemahaman dasar siswa sebelum diberikan intervensi, sehingga dapat menjadi tolok ukur awal. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai anemia dan TTD.



Gambar 1. Kegiatan *Pre-test*

Adapun hasil *pre-test* ini ditunjukkan pada Tabel 1 seperti di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pre-Test*

No.	Indikator Pertanyaan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	%	n	%
1.	Apa yang dimaksud dengan anemia?	12	34%	23	66%
2.	Manakah ciri-ciri yang termasuk tanda kamu mengalami anemia?	10	29%	25	71%
3.	Mengapa remaja putri lebih berisiko mengalami anemia?	9	26%	26	74%
4.	Waktu yang tepat untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) adalah	7	20%	28	80%
5.	Apa tanda bahwa zat besi dari TTD sedang diserap tubuh?	11	31%	24	69%

Hasil *pre-test* yang dilaksanakan di MAN 2 Banjarmasin melibatkan 35 siswa dan dilakukan sebelum pemberian intervensi berupa *leaflet* serta ceramah. Pada Tabel 1, data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai anemia masih relatif rendah pada seluruh indikator yang diukur. Pada pertanyaan mengenai pengertian anemia, hanya 12 siswa (34%) yang mampu menjawab dengan benar, sementara sebagian besar lainnya masih belum memahami konsep dasar anemia. Pemahaman terhadap tanda dan ciri anemia juga tergolong kurang, terlihat dari jumlah jawaban benar yang hanya mencapai 29% dari total responden. Kondisi serupa tampak pada pertanyaan terkait alasan remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia, di mana proporsi jawaban benar berada pada angka 26%. Pengetahuan mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) menunjukkan hasil

paling rendah, dengan hanya 7 siswa (20%) yang mengetahui waktu konsumsi yang tepat. Selain itu, pemahaman tentang tanda penyerapan zat besi dari TTD oleh tubuh juga belum optimal, tercermin dari persentase jawaban benar sebesar 31%. Secara keseluruhan, temuan *pre-test* ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi edukatif diberikan, sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait anemia dan pencegahannya.

Selanjutnya dilakukan intervensi edukasi kesehatan dengan menyampaikan materi anemia secara jelas dan terstruktur menggunakan metode ceramah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wendi *et al.*, (2025) ia memaparkan bahwa keunggulan dari metode ceramah adalah dapat menyampaikan materi secara cepat, sistematis, dan dalam cakupan yang sangat luas, sehingga metode ini efektif untuk meningkatkan pemahaman awal pada siswa dan siswi, terutama pada materi dasar seperti pengertian anemia, faktor risiko, dan penggunaan Tablet Tambah Darah (TTD), terlebih jika didukung dengan media *power point* dan *leaflet* untuk mempermudah pemahaman materi. *power point* membantu penyampaian informasi secara visual dan terstruktur, sedangkan leaflet berfungsi sebagai ringkasan materi yang dapat dibaca kembali oleh peserta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yani, D. A., *et al.*, (2024). Penerapan *power point* interaktif dalam proses pembelajaran menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Hasil evaluasi pembelajaran memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penggunaan media *power point*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *power point* berperan efektif sebagai media visual yang mampu menyajikan materi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh peserta didik.



Gambar 2. Intervensi dengan Ceramah

Setelah itu, dilakukan analisis mengenai tindakan pasca intervensi melalui pertanyaan pada *post-test*. Intervensi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa MAN 2 Banjarmasin terkait dengan anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD). Setelah itu, dilakukan penyelenggaraan kegiatan *post-test*.



Gambar 3. Leaflet

Adapun Hasil disajikan pada Tabel 2 seperti di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Post-Test*

No.	Indikator Pertanyaan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	%	n	%
1.	Apa yang dimaksud dengan anemia?	34	97%	1	3%
2.	Manakah ciri-ciri yang termasuk tanda kamu mengalami anemia?	32	91%	3	9%
3.	Mengapa remaja putri lebih berisiko mengalami anemia?	30	86%	5	14%
4.	Waktu yang tepat untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) adalah	28	80%	7	20%
5.	Apa tanda bahwa zat besi dari TTD sedang diserap tubuh?	31	89%	4	11%

Setelah pelaksanaan intervensi berupa pemberian *leaflet* dan penyampaian materi melalui ceramah, dilakukan pengukuran ulang melalui *post-test* untuk menilai perubahan pemahaman siswa. Hasil evaluasi yang tercantum pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada hampir seluruh indikator pengetahuan. Pada pertanyaan mengenai pengertian anemia, sebagian besar siswa telah mampu menjawab dengan benar, yakni sebanyak 34 orang atau 97% dari total responden. Pemahaman terkait tanda dan ciri anemia juga meningkat secara signifikan, ditunjukkan oleh 91% siswa yang memberikan jawaban tepat. Indikator mengenai alasan remaja putri lebih rentan mengalami anemia memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan *pre-test*, dengan 86% responden menjawab benar. Pengetahuan tentang waktu yang tepat untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) juga mengalami perbaikan, di mana 80% siswa telah memahami informasi tersebut. Selain itu, sebagian besar responden, yakni 89%, mampu mengenali tanda bahwa zat besi dari TTD sedang diserap oleh tubuh. Secara umum, hasil *post-test* menggambarkan peningkatan pemahaman siswa terhadap anemia dan upaya pencegahannya setelah intervensi edukatif diberikan.

Kemudian, dilakukan perbandingan klasifikasi skor *pre-test* dan *post-test* sebagaimana pada Tabel 3 seperti di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Klasifikasi Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kategori Pengetahuan	Rentang Skor	Pre-Test		Post-Test	
		n	%	n	%
Kurang	10-59	20	57%	0	0%
Sedang	60-79	10	29%	2	6%
Baik	80-100	5	14%	33	94%
Total	-	35	100%	35	100%

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 3 memperlihatkan pergeseran tingkat pengetahuan siswa yang cukup nyata setelah intervensi diberikan. Pada tahap awal pengukuran, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 20 siswa atau 57%. Kelompok dengan pengetahuan sedang berjumlah 10 siswa (29%), sementara hanya 5 siswa (14%) yang telah mencapai kategori baik. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi dilakukan, pemahaman siswa mengenai anemia masih didominasi oleh tingkat pengetahuan yang rendah.

Setelah intervensi berupa *leaflet* dan ceramah dilaksanakan, distribusi kategori pengetahuan mengalami perubahan yang sangat kontras. Tidak lagi ditemukan siswa yang berada pada kategori kurang. Sebagian kecil responden, yaitu 2 siswa (6%), berada pada kategori sedang, sedangkan mayoritas siswa telah berpindah ke kategori pengetahuan baik dengan jumlah mencapai 33 orang atau 94%. Pergeseran ini menandakan adanya peningkatan kualitas pemahaman siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa intervensi edukatif mampu mengubah pola distribusi pengetahuan siswa dari dominasi kategori kurang menuju kategori baik. Perubahan tersebut mencerminkan bahwa materi yang disampaikan melalui *leaflet* dan ceramah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh sebagian besar siswa, sehingga berkontribusi pada peningkatan

tingkat pengetahuan tentang anemia dan pencegahannya.

Peserta pada kegiatan ini mencakup remaja laki-laki dan perempuan berlandaskan pada prinsip kesehatan inklusif, di mana kesehatan bukan hanya tanggung jawab satu gender. Secara biologis, kedua kelompok ini berada dalam fase *growth spurt* atau pertumbuhan pesat yang menuntut asupan nutrisi mikro, khususnya zat besi, demi mendukung perkembangan fisik dan ketajaman kognitif yang optimal (Fitriana, N., *et al.*, 2022). Lebih jauh lagi, pelibatan remaja laki-laki bukan tanpa alasan, hal ini merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran kolektif dan membentuk *support system* bagi remaja putri dalam upaya pencegahan anemia yang berkelanjutan. Dengan mengedukasi kedua gender, kita sedang mendobrak stigma lama bahwa Tablet Tambah Darah (TTD) hanya untuk perempuan. Harapannya, akan tumbuh budaya literasi kesehatan yang merata, yang pada akhirnya berperan vital dalam memutus rantai *stunting* serta mencetak kualitas sumber daya manusia yang unggul untuk masa depan (Athiyah, R. 2016).

Peningkatan pengetahuan siswa dan siswi setelah intervensi ini sejalan dengan hasil edukasi kesehatan yang dilaksanakan sebelumnya dengan menekankan pentingnya penyampaian informasi gizi sejak usia remaja. Edukasi mengenai anemia dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan secara terstruktur terbukti mampu memperbaiki pemahaman peserta, terutama ketika materi disesuaikan dengan karakteristik usia remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat dan relevan dapat membantu siswa memahami risiko anemia serta pentingnya upaya pencegahan sejak dini.

Selain itu, sekolah merupakan lingkungan yang strategis dalam pelaksanaan edukasi kesehatan karena menjangkau remaja secara langsung dan berkelanjutan. Meningkatnya tingkat pengetahuan siswa membuka peluang bagi sekolah untuk berperan lebih aktif dalam mendukung program pencegahan anemia, termasuk melalui penguatan edukasi gizi dan pemantauan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Melalui dukungan dari pihak sekolah, upaya promotif dan preventif terkait anemia pada remaja diharapkan dapat berjalan secara lebih optimal dan berkesinambungan. Sekolah dipandang sebagai setting strategis dalam pelaksanaan intervensi kesehatan karena memiliki struktur organisasi, jadwal kegiatan yang teratur, serta peluang integrasi program kesehatan dengan kegiatan belajar mengajar (Fayasari, A., *et al.* 2025).

Keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya dinilai dari tersampainya materi, tetapi juga dari tingkat kepuasan peserta terhadap metode, isi, dan cara penyampaian. Oleh sebab itu, survei kepuasan dilakukan untuk menggambarkan respon siswa sebagai bahan evaluasi serta dasar perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya di kemudian hari. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Lyliana, E.S., *et al.* 2025) yang menyatakan skor kepuasan berkorelasi positif dengan tingkat adopsi perilaku baru, di mana peserta yang puas cenderung lebih konsisten menerapkan rekomendasi edukasi. Oleh karena itu, evaluasi kepuasan menjadi langkah awal yang menentukan keberlanjutan intervensi.

Tabel 4. Hasil Survei Kepuasan Siswa

No.	Survei Kepuasan Peserta	Respon	Persentase %
1.	Sangat Tidak Puas	14	4%
2.	Tidak Puas	5	1,43%
3.	Cukup Puas	3	0,86%
4.	Puas	89	25,43%
5.	Sangat Puas	239	68,28%
	Total	350	100%

Hasil survei kepuasan siswa terhadap penyuluhan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada Tabel 4 menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat baik. Mayoritas responden berada pada kategori Sangat Puas (68,28%) dan Puas (25,43%), yang mengindikasikan bahwa kegiatan diterima secara positif oleh sebagian besar siswa. Sebagian kecil responden menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih rendah, yaitu Cukup Puas (0,86%), Tidak Puas (1,43%), dan Sangat Tidak Puas (4%). Persentase yang relatif kecil pada kategori tersebut menandakan bahwa ketidakpuasan terhadap pelaksanaan kegiatan masih

terbatas.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan ini secara umum telah memenuhi harapan siswa. Meskipun demikian, diperlukan evaluasi lanjutan terhadap aspek-aspek yang masih dirasakan kurang oleh sebagian kecil responden, sehingga perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pada kegiatan selanjutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di MAN 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui ceramah dan media power point dan leaflet efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang anemia, meliputi pengertian anemia, penyebab, gejala, dampak, pencegahan, serta pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hal ini ditandai dengan peningkatan skor pengetahuan pada seluruh indikator dan pergeseran kategori pengetahuan dari dominan kurang pada pre-test menjadi mayoritas baik pada post-test, yang menunjukkan meningkatnya pemahaman siswa setelah edukasi.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang memperlihatkan peningkatan pengetahuan siswa dan siswi setelah pemberian edukasi, pihak sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin disarankan untuk menggabungkan edukasi mengenai anemia dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) secara berkelanjutan serta meningkatkan kerja sama dengan puskesmas setempat melalui penyuluhan rutin, pendistribusian, dan pemantauan kepatuhan konsumsi TTD. Selain itu, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan mengonsumsi TTD secara teratur sesuai anjuran dan menerapkan pola makan bergizi seimbang dan bagi pelaksana pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode edukasi yang lebih inovatif serta melakukan evaluasi lanjutan guna menilai keberlanjutan perubahan perilaku pencegahan anemia pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, B. R. A., Maisarah, M., & Mulyani, I. (2025). Edukasi Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 124-130.
- Astuti, S. S. W., Yuliasuti, E., Tunggal, T., & Kristiana, E. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah di SMPN 8 Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1215-1223.
- Fayasari, A., Nilainsari, R., & Rohmansyah, N. (2025). Revitalisasi usaha kesehatan sekolah dalam meningkatkan literasi gizi dan kesehatan remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 101-110.
- Fitriana, N., Sitoayu, L., Harna, H., & Sa'pang, M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Permainan Vitamin Challenging Card (Vcc) terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap tentang Vitamin Pada Remaja. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 14(1), 55-64.
- Herwandar, F. R. and Soviyati, E. (2020). Perbandingan Kadar Hemoglobin pada Remaja Premenarche dan Postmenarche di Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(1), 71-82.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Khobibah, Nurhidayati, T., Ruspita, M., & Astyandini, B. (2021). Anemia Remaja dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 11-17.
- Lyliana, E.S., Anom, D.P., Ice, M., Emmelia, K.H., Afif, W.H. (2024). EVALUASI KEPUASAN PESERTA DAN TINGKAT KEPATUHAN LANSIA PASCA-PELATIHAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(4), 255-260.

- Musniati, N., & Fitria. (2022). Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Media Karya Kesehatan*, 5(2), 224-232.
- Nasruddin, H., Syamsu, R. F., & Permatasari, D. (2021). Angka Kejadian Pada Remaja Di Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 357-364.
- Tafonao, W. H., Manik, A. C., Hulu, M. P. S., & Hasibuan, Y. S. D. (2024). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Materi Sejarah Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 100-106.
- Tirtana, A., Rere, M., & Nafilata, I. (2025). Efektivitas Tablet Tambah Darah dalam Meningkatkan Kadar Hemoglobin pada Mahasiswi Pasca-Menstruasi: Title Effectiveness of Blood Supplementation Tablets in Increasing Hemoglobin Levels in Post-Menstrual Female Students. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 24(2), 401-412.
- Yani, D. A., Listyarini, I., Prasetiawati, C., & Saputra, h. J. (2024). Efektivitas PowerPoint Interaktif terhadap Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN Panggung Lor Semarang. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 406–414.